

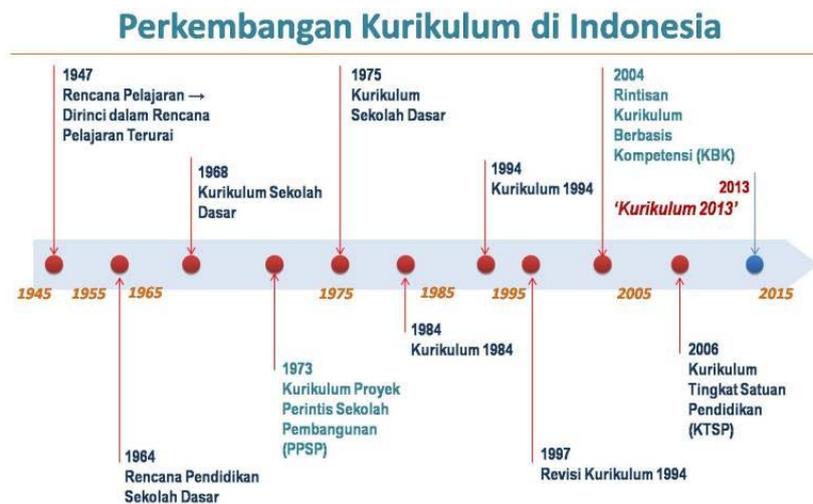
BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sebelum kebijaksanaan Pemerintah Indonesia di Penghujung akhir masa kekuasaannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud-RI) mengembangkan Kurikulum 2013 yang berbasis “*Scientific Method*”. Melihat kebelakang perkembangan kurikulum di Negara Indonesia sebelumnya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang baru di terapkan tahun 2006 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang lahir pada 2004. Sejarah Kurikulum di Indonesia dapat dilihat seperti dibawah ini:



Sumber: Kemendikbud, 2014, Konsep dan Implementasi Kurikulum, h. 27

Gambar 2.1.
Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Perbedaan antara kurikulum KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013

dapat ditinjau dari beberapa indikator di bawah ini :

Tabel 2.1.
Penyempurnaan Kurikulum KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan masyarakat
2	Standar Isi diturunkan dan Standar kompetensi Lulusan Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan bentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)
6	Pengembangan kurikulum sampai pada silabus	Pengembangan kurikulum sampai pada kompetensi dasar	Pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru
7	Tematik Kelas I dan II (mengacu mapel)	Tematik Kelas I sampai III (mengacu mapel)	Tematik integratif Kelas I-VI (mengacu kompetensi)

Sumber: Kemendikbud, 2014, Konsep dan Implementasi Kurikulum, h. 28

2.1.2. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

2.1.2.1. Konsep Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai proses ilmiah. Pembelajaran merupakan proses atau aktivitas manusia untuk menemukan ilmu. Berawal dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seseorang berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan (Badan Penegembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2013, h. 3).

2.1.2.2. Pengertian Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto, 2014, h.51).

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan serangkaian kegiatan yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif serta afektif melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data serta menarik kesimpulan sehingga pembelajaran dengan pendekatan saintifik melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajarannya berlangsung.

2.1.2.3. Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menurut Hosnan M., (2014, h.38) mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat atau nilai nonilmiah, pendekatan nonilmiah yang dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas maka dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik mempunyai kriteria, dimana proses pembelajaran terhindar dari tafsiran-tafsiran semata serta harus bersifat kontekstual atau berdasar akan fakta dan data yang benar terjadi di lingkungan sekitar. Interaksi di dalam kelas pun harus terhindar dari penalaran atau menduga-duga mengenai materi yang disampaikan guru di dalam kelas. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini juga diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan proses berfikir kritis, analitis, mengidentifikasi dan memecahkan suatu masalah. Guru harus dapat mendorong peserta didik dalam berfikir hipotetik terhadap proses pembelajaran peserta didik. Konsep, teori serta fakta empiris merupakan suatu yang akan terus beriringan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hal tersebut menjadi dasar untuk pertanggungjawaban mengenai materi yang telah disampaikan. Tujuan pembelajaran dikemas sedemikian rupa secara jelas dan sederhana sehingga peserta didik merasakan bahwa pembelajaran itu dapat menyenangkan.

2.1.2.4. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut (Daryanto, 2014, h.53).

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan ipteks, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran ilmiah yang didalamnya disajikan untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan yaitu dengan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar, selalu melibatkan peserta didik dalam proses belajar seperti memberikan kesempatan untuk menanya, menanggapi, memberi masukan sehingga kegiatan tersebut yang nantinya akan menumbuhkan perkembangan potensi kognitif serta keterampilan tingkat tinggi. Karakter peserta didik sedikit demi sedikit akan tumbuh melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga potensi yang ada dalam dirinya pun secara tidak langsung akan muncul dan nantinya meningkatkan kemampuan kognitif serta keterampilan peserta didik tersebut.

2.1.2.5. Tujuan Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut. (Daryanto, 2014, h.54).

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan pendekatan saintifik yaitu berfikir tingkat tinggi siswa dapat menganalisis,

dapat mengidentifikasi serta memecahkan masalah dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran saintifik itu sendiri sehingga kemampuan intelek siswa mengalami peningkatan. Permasalahan yang dikemas dalam proses pembelajaran akan dipecahkan oleh siswa melalui kegiatan yang dapat dijelaskan dari awal sampai dengan akhir pada proses pembelajaran sehingga tidak ada kekeliruan di dalamnya. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran dimana bahwasanya belajar itu menjadi kebutuhan karena memang pada dasarnya belajar itu memang sebuah keharusan apalagi untuk siswa yang sedang menjalani proses pendidikan baik formal maupun informal. Dengan pendekatan saintifik juga di harapkan ide atau gagasan yang peserta didik miliki dapat di komunikasikan dengan baik dapat diterima juga oleh guru agar dengan sedikit demi sedikit hal tersebut menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan oleh siswa secara terus menerus. Karakter peserta didik tentunya dapat dibentuk melalui pendekatan saintifik ini dengan diberi keleluasaan dalam proses pembelajaran tentunya karakter peserta didik akan berkembang untuk meningkatkan potensi dirinya.

2.1.2.6. Komponen Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Tabel 2.2.
Komponen Pendekatan Saintifik

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>Observing</i>)	Melihat, Menanya, Membaca, Mendengar, Menyimak (tanpa dan dengan alat).
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
Pengumpulan data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pernyataan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen).
Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Sumber: Hosnan M., 2014, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, h.39.

2.1.2.7. Keunggulan Penerapan Pendekatan Saintifik

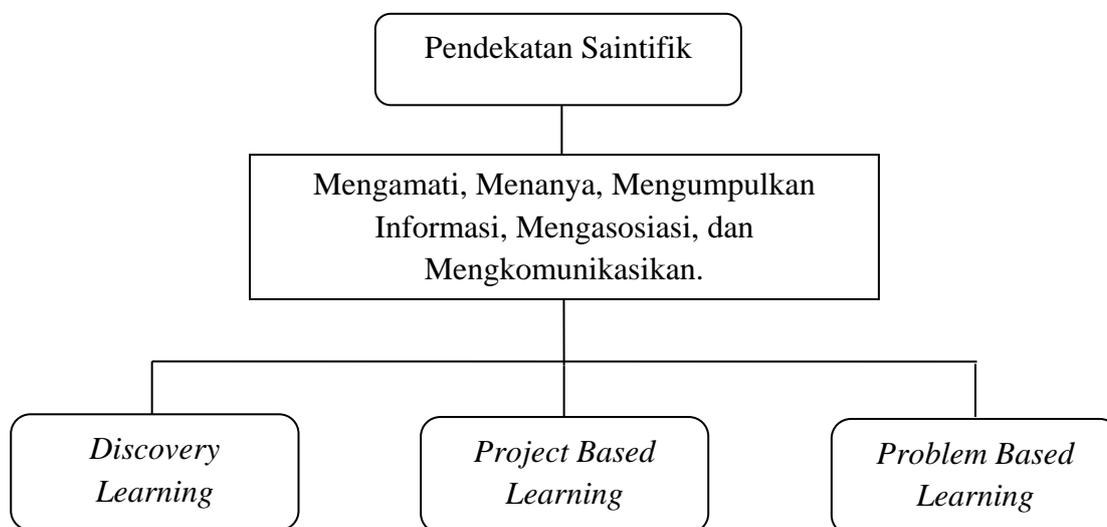
Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran merupakan satu kesatuan yang ada di dalam kurikulum 2013 karena proses pembelajaran merupakan proses ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam modul pelatihan implementasi kurikulum 2013, “ Hasil jurnal Atsnan dan Rahmita membuktikan bahwa pada pembelajaran konvensional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dari

perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.” (Kemendikbud, 2013, Implementasi Kurikulum, h.1)).

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa pendekatan saintifik atau berbasis ilmiah ini dapat meningkatkan retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen sehingga pada dasarnya pendekatan saintifik ini dapat meningkatkan perolehan pemahaman yang di terima oleh siswa.

2.1.2.8. Kesesuaian Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik memiliki kesesuaian dengan model pembelajaran antara lain, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, dan lain sebagainya.



Sumber: (Permendikbud 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Gambar 2.2.
Kesesuaian Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

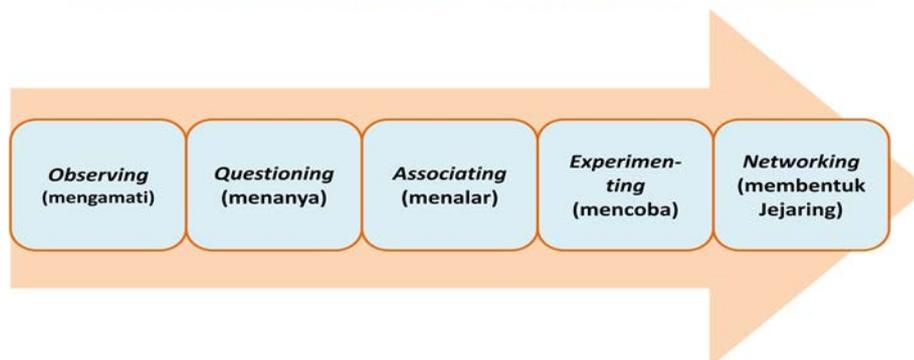
Model-model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik mempunyai sintak yang sesuai juga, *problem based learning (PBL)* dijelaskan bahwa pada model pembelajaran ini peserta didik melakukan orientasi masalah melalui proses pengamatan baik dilakukan menggunakan sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, koran, wawancara narasumber. Lalu kegiatan selanjutnya akan beriringan dengan langkah-langkah yang ada di saintifik itu sendiri sampai dengan mengkomunikasikannya.

Berdasarkan gambar di atas menyatakan bahwa pendekatan saintifik selaras dengan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada siswa, membentuk kelompok, dan menumbuhkan proses berfikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi, menganalisis serta memecahkan suatu permasalahan yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

2.1.2.9.Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik



Sumber: Daryanto, 2014, Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2103, h.59.

Gambar 2.3.
Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Langkah Pendekatan Saintifik (PERMENDIKBUD 81A)

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. menalar
- d. mencoba
- e. membentuk jejaring

Kelima aktivitas pendekatan saintifik pada pembelajaran budidaya dan wirausaha tanaman hias dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengamati

Menurut Daryanto (2013, h. 60), kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan kamera, tape recorder, video rekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam pembelajaran mengharuskan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam pembelajaran budidaya dan wirausaha tanaman hias kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan cara memberikan peserta didik pemahaman awal melalui literatur seperti buku siswa kurikulum 2013 semester genap tahun ajaran 2015/2016 kelas X, bab 3 budidaya dan wirausaha tanaman hias halaman 74 sampai dengan halaman 98.

2. Menanya

Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun fungsi bertanya adalah:

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya.

- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusi.
- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan, sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan, toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan, yang tiba-tiba muncul.
- i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Bertanya memiliki manfaat atau fungsi seperti dijelaskan di atas, Kurikulum 2013 benar-benar mengerti makna dari bertanya, sehingga menanya termasuk salah satu komponen penting dalam pendekatan saintifik. Dalam pembelajaran budidaya dan wirausaha tanaman hias, guru dapat bertanya tentang apa yang peserta didik dapatkan dari kajian literatur yang telah diamatinya, sehingga pertanyaan tersebut akan memicu peserta didik berfikir dan menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya.

3. Megasosiasikan/ Mengolah Informasi/ Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud

merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran, aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

- c. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Dari usaha-usaha tersebut, daya menalar peserta didik diyakini akan meningkat. Oleh karena itu guru harus berpikiran terbuka terhadap segala informasi dan terus belajar mengembangkan kualitas pembelajaran.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran kewirausahaan, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2)

mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dimaksud dijelaskan berikut ini.

a. Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan eksperimen
- 2) Mempersiapkan alat atau bahan
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara

serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran

- 4) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- 5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan

- 1) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- 2) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru

- 1) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- 2) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- 3) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.

- 4) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan

5. Membentuk Jejaring

Interaksi dan gaya hidup manusia menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur yang dirancang secara baik untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Contoh, Amir belum bisa mengerjakan, Usman bisa mengerjakan jika dibantu, dan Ani bisa mengerjakan sendiri. Membentuk jejaring konteks pendekatan saintifik berarti menghimpun kekuatan dari ketiga peserta didik tersebut dengan cara saling mengkomunikasikan melalui pembelajaran kolaboratif sehingga kelemahan individu dapat direduksi atau dikurangi.

2.1.3. Minat Belajar

2.1.3.1. Pengertian Minat Belajar

Syah (2013, h.133) mengatakan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Menurut Dalyono dalam Erina (2014, h.13), “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati itu. Jadi minat bukan hanya rasa suka yang timbul dalam diri individu tersebut akan tetapi dapat timbul dari interaksi dengan luar dirinya”.

Selain itu Slameto (2010, h.121) menyatakan “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat menggambarkan adanya kemauan yang timbul dalam diri individu. Selanjutnya, Djamarah (2008, h.166) mengemukakan “Minat sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas disertai adanya perhatian dan rasa senang. Minat dapat dikatakan sebagai ketertarikan untuk melakukan sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan.

2.1.3.2.Macam-Macam Minat

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Suhartini dalam Doni (2014, h.283) mengategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar.

1. Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam

dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat instrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesusastraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

2. Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3. Minat Psikologikal

Minat Psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa terdapat tiga macam minat diantaranya minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar, minat yang timbul dalam diri siswa dengan adanya pengaruh dari guru, dan minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksaan atau sebuah keharusan dari ketiga macam minat itu dapat dilihat bahwa minat bisa timbul dari dalam diri secara langsung tanpa paksaan dan bahkan minat harus di tumpuhkan karena sebuah keharusan.

2.1.3.3.Cara Meningkatkan Minat Belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membeangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pendapat

Tanner & Tanner dalam Slameto, (2010, h.181) salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa dengan cara:

Para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa masa yang akan datang.

Disamping manfaat minat yang telah ada, peran guru juga sangat penting untuk membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Menurut Djamarah (2008, h.167) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu:

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
3. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa minat dapat ditingkatkan menurut para ahli pendidikan minat ditingkatkan dengan minat yang sudah ada, akan tetapi faktor penentu peningkatan minat itu sendiri salah satunya guru, peran guru sangat penting dalam mengembangkan minat yang ada dalam diri peserta didik ataupun membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik.

Beberapa cara di sini digunakan oleh guru dalam meningkatkan minat peserta didiknya antara lain, membandingkan kebutuhan pada diri peserta didik

sehingga belajar merupakan suatu keharusan dan harus mengalir tanpa adanya paksaan, memudahkan peserta didik memahami bahan pembelajaran dengan cara menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan konteks nyata di lingkungan sekitarnya, menyediakan lingkungan yang efektif, kondusif dan menyenangkan akan membuat minat siswa menjadi baik sehingga hasil belajar akan baik, menggunakan berbagai macam bentuk teknik pembelajaran, jenis pendekatan, metode dan lain sebagainya digunakan untuk proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan pendekatan saintifik yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

2.1.3.4.Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto dalam Doni (2014, h.285) mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:

1. Faktor Intern.
 - a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh;
 - b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.
2. Faktor Ekstern.
 - a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar penialain di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

2.1.3.5 Indikator Minat belajar

Menurut Sukartini dalam Juni (2014, h. 284) Indikator minat belajar, terdiri dari:

- a) Keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu
- b) Obbyek-obyek atau kegiatan yang disenangi
- c) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
- d) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek kegiatan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa minat belajar terdiri dari beberapa indikator yang akan menumbuhkan minat dalam diri melalui serangkaian kegiatan untuk mengetahui sesuatu, objek yang disenangi, jenis kegiatan yang disenangi, dan upaya yang dilakukan untuk merealisasikannya.

2.1.4. Keterkaitan Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Minat Belajar

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai proses ilmiah. Pembelajaran merupakan proses atau aktivitas manusia untuk menemukan ilmu. Berawal dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seseorang berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive*

reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan (Badan Penegembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2013, h. 3).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto, 2014, h.51).

Syah (2013, h.133) mengatakan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Menurut Dalyono dalam Erina (2014, h.13) Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati itu. Jadi minat bukan hanya rasa suka yang timbul dalam diri individu tersebut akan tetapi dapat timbul dari interaksi dengan luar dirinya.

Selain itu Slameto (2010, h.121) menyatakan Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat menggambarkan adanya kemauan yang timbul dalam diri individu. Selanjutnya, Djamarah (2008, h.166) mengemukakan Minat sebagai suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa minat dapat ditingkatkan menurut para ahli pendidikan minat ditingkatkan dengan minat yang sudah ada, akan tetapi penentu peningkatan minat itu sendiri salah satunya guru, peran guru sangat penting dalam mengembangkan minat yang ada dalam diri peserta didik ataupun membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik.

Dalam teori minat ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yang meliputi kurikulum, atau bahan pelajaran, pendekatan pembelajaran, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas administrasi dan manajemen.

Semakin baik fungsi tersebut maka semakin baik pula peningkatan minat belajar siswa begitupun pembelajaran saintifik apabila diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh dengan peningkatan minat belajar siswa. Hal tersebut selaras kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestika, dan (5) menyediakan pengalaman

belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Sejalan dengan indikator yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa yaitu adanya rasa ketertarikan, adanya pemusatan perhatian, adanya keingintahuan, adanya kebutuhan dan adanya perasaan senang, sehingga antara pembelajaran menggunakan penerapan pendekatan saintifik dengan minat belajar memiliki keterkaitan yang kuat, apabila penerapan pendekatan saintifik ini dapat dengan baik diterapkan maka akan semakin menumbuhkan minat belajar siswa.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan pendekatan saintifik menunjukkan bahwa pada dasarnya pendekatan saintifik itu dapat mempengaruhi siswa seperti tujuan kurikulum 2013 yang bertujuan menciptakan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif, dan, afektif.

Penelitian Pendekatan Saintifik

Tabel 2.3.

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada mata	Pendekatan : Kuantitatif Metode : Asosiatif Kausal	Berdasarkan hasil pengolahan data perhitungan koefisien determinasi sebesar 32,4% yang berarti bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi penerapan pendekatan <i>scientific</i> sedangkan	1. Penggunaan variabel x yaitu penerapan pendekatan saintifik	1. Variabel Y pada penelitiannya yaitu (motivasi belajar) 2. Subjek Penelitian 3. Objek Penelitian.

	<p>Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 20 Bandung</p> <p>(Hemawan Firdaus Samanhudi, melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>		<p>sisanya sebesar 67,6% dipengaruhi oleh faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan pendekatan <i>scientific</i> berpengaruh positif dengan motivasi belajar siswa.</p>		
2.	<p>Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IS 1 di SMA Negeri 1 Magelang</p> <p>(Aprilia Enggaring Tyas, melalui skripsinya pada tahun 2015)</p>	<p>Pendekatan : Kualitatif</p> <p>Metode : Dekstriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IS 1 Di SMA Negeri 1 Magelang, menggunakan 3 (tiga) tahapan umum, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, yang terdiridari mengamati, menanya, menalar, mencoba, membuat jejaring, dan yang terakhir tahapan evaluasi, pembelajaran seni tari meliputi 3 (tiga) langkah yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendekatan Saintifik juga memiliki faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan yang dibagi dari segi internal dan eksternal.</p>	1. Pendekatan <i>Scientific</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dalam penelitian hanya satu variabel atau variabel tunggal 2. Subjek Penelitian 3. Objek Penelitian

3.	<p>Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015</p> <p>(Rizqa Ayu Ega Winahyu, melalui skripsinya Tahun 2015).</p>	<p>Pendekatan : Kualitatif</p> <p>Metode : Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapak/Ibu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Magelang memiliki pemahaman mengenai pendekatan saintifik yang berbeda-beda. Pemahaman diperoleh dari hasil mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan instansi lainnya. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik beberapa guru mencoba melakukan kreasi dalam proses pembelajaran. Kendala yang ditemui berbagai macam saat pelaksanaan misalnya, kesiapan untuk belajar, keaktifan bertanya, ketepatan mencari informasi, kemandirian dalam berfikir serta kepercayaan diri saat melakukan presentasi. Selain itu sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah tidak berfungsi sebagai mana mestinya seperti, LCD. Upaya yang dilakukan guru saat pelaksanaan dengan melakukan</p>	<p>1. Pendekatan <i>Scientific</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dalam penelitian hanya satu variabel atau variabel tunggal 2. Subjek Penelitian 3. Objek Penelitian
----	---	---	---	--	---

			<p>persiapan, memancing siswa bertanya, memberikan informasi terlebih dahulu agar mendapat informasi sesuai yang dibutuhkan, mendampingi siswa dan memberikan motivasi, mengikuti jalannya diskusi sambil mengarahkan ketika siswa butuh arahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan saintifik dalam pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Magelang sudah berjalan akan tetapi dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik Bapak/Ibu guru mengalami kendala pada pelaksanaannya maupun dari faktor lain sehingga, Bapak/Ibu guru mengupayakan berbagai hal untuk mengatsai kendala tersebut.</p>		
--	--	--	---	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan belajar mengajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik.

Minat belajar merupakan bentuk sikap ketertarikan pada suatu kegiatan, sehingga siswa merasa senang dan memberi perhatian pada mata pelajaran serta kemauan dalam belajar.

Ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran, terlihat pada penyampaian materi pelajaran yang bergantung kepada guru kreatif dan pemanfaatan media yang menarik sehingga dapat memerikan suasana baru dalam proses pembelajaran. Usman dalam Erina (2014, h.2) mengemukakan bahwa kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian belajar siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada sisi seseorang. Minat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu, sebaliknya tanpa minat tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif, seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keefektifan belajar siswa.

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa minat belajar merupakan sesuatu keharusan yang dimiliki oleh siswa dalam proses kegiatan belajar ataupun dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan saintifik dapat berjalan dengan baik dan benar diterapkan oleh seorang guru dikelas untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

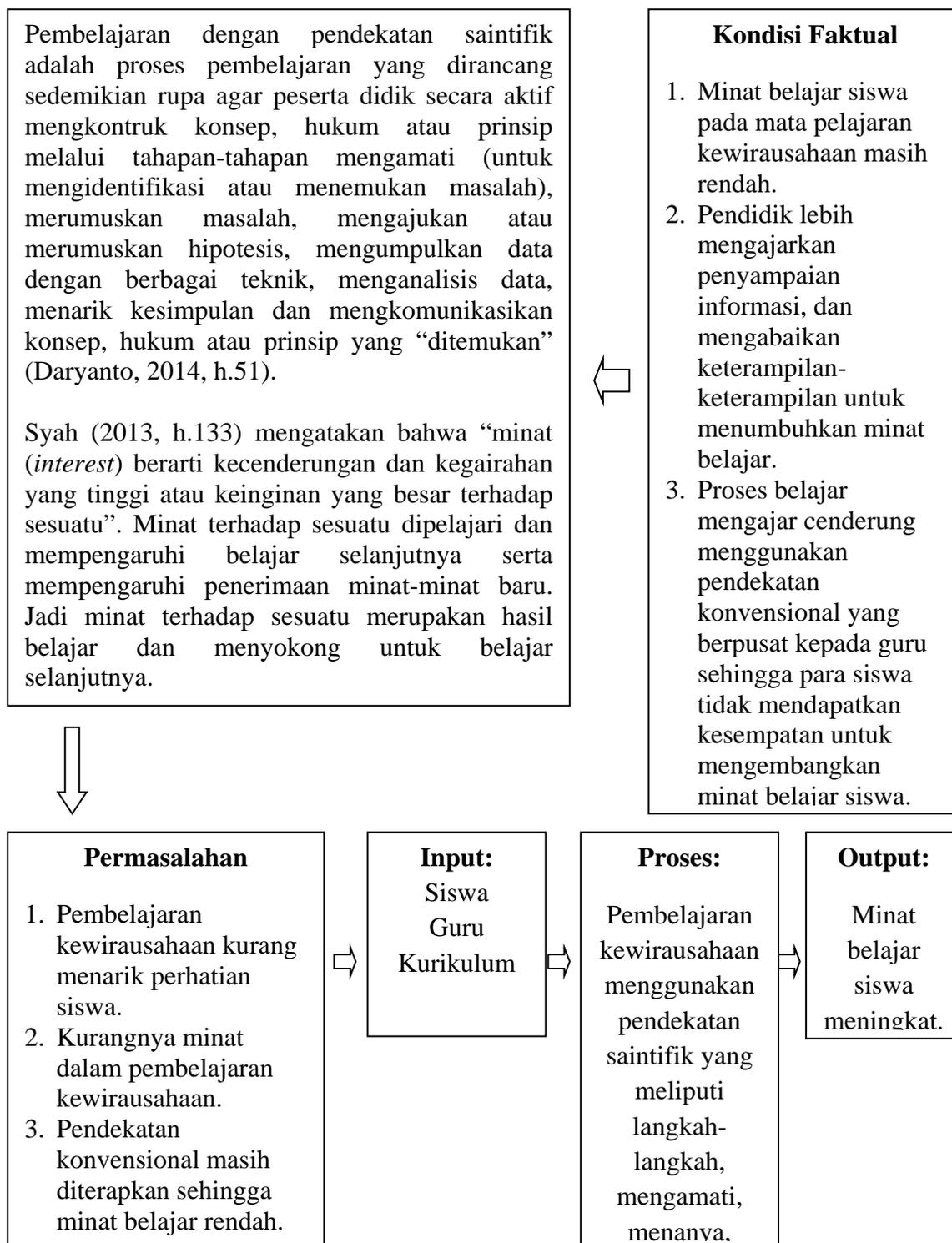
Banyak sekali pendekatan yang dapat digunakan dan divariasikan dalam proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang diharapkan tidak mementingkan siswanya mengerti akan materi yang diajarkan oleh guru tetapi juga paham dan dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa adalah pendekatan saintifik. Ketika pendekatan saintifik diterapkan dengan baik dan benar dalam proses belajar mengajar maka hasil yang didapatkan yaitu meningkatnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa yang antusias mengikuti pelajaran, berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti yang kita ketahui bahwa banyak orang yang menyebut dengan langkah 5 M terdiri dari, Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Membentuk Jejaring, dengan kegiatan yang selalu melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, memberi ruang untuk mengkomunikasikan gagasan siswa sehingga pembelajaran aktif menarik dan minat belajar siswa pun perlahan akan tumbuh.

Pendekatan saintifik dapat mempengaruhi minat belajar karena dalam pendekatan ini yang mengharuskan peserta didik untuk belajar aktif berfikir ilmiah dan mandiri sehingga peserta didik mampu produktif, kreatif, inovatif, dan, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan, pengetahuan yang terintegrasi.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zidni Afdialudin, pada tahun 2014 mengenai pendekatan saintifik dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh penerapan pembelajaran penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hasil tersebut diperoleh dengan melakukan hasil uji t dengan nilai $t_{hitung} (16.182) > t_{tabel} (2.00)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan minat belajar siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta dan dari hasil perhitungan nilai r *effect size* menunjukkan angka r 0.9 sehingga dapat disimpulkan pengaruhnya tersebut besar. 2) dalam konfirmasi keadaan minat belajar siswa melalui wawancara terhadap guru pengampu dan 4 orang siswa menunjukkan minat belajar terpenuhi yaitu sebagai berikut: (1) memiliki rasa tertarik tinggi, (2) selalu memusatkan perhatian, (3) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, (4) memiliki rasa kebutuhan yang tinggi, dan (5) memiliki rasa senang.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan dengan baik dan benar maka hasil yang didapat minat belajar siswa akan meningkat.

Secara Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.4.
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5.
Paradigma Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Minat

Keterangan :

X = Pendekatan Sainifik

Y = Minat Belajar

→ = Pengaruh

2.4. Asumsi Dan Hipotesis

2.4.1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2010, hal. 39) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pertanyaan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa menjadi aktif mengkontuk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis

data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya sehingga menjadi peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan, afektif.

2. Guru kewirausahaan dianggap memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran kewirausahaan.
3. Fasilitas yang dimiliki sekolah dianggap memadai.

2.4.2. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2010, h.110) mengemukakan “Setelah penelitian mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Sugiyono (2010, h.64) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selain itu Rusefendi (2010, h. 23) menyatakan bahwa hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai yang sedang berjalan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan penelitian ini dan berdasarkan pengertian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan pendekatan saintifik terhadap minat belajar siswa pada pokok bahasan budaya dan

wirausaha tanaman hias, pengertian tanaman hias, fungsi tanaman hias, dan manfaat tanaman hias mata pelajaran kewirausahaan kelas X DKV 2 di SMK Negeri 14 Bandung.